



MITIGASI KRISIS PANGAN DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF KITAB TAFSIR AL-QURTUBI)

Muhammad Rifki Ramadhan¹, Septiawadi², Beko Hendro³

^{1,2,3}UIN Raden Intan Lampung

Muhammadrifki2327@gmail.com, ¹septiawadi80@gmail.com, ² dan beko@radenintan.ac.id³

History Article

Submission:
24 Juli 2024

Revised:
28 Agustus 2024

Accepted:
19 September 2024

Published:
30 November 2024

E-ISSN:
[2797-7668](#)

P-ISSN:
[2807-405X](#)

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

Abstract

This research examines the complexities of the food crisis, which is not limited to food availability but also involves interconnected social, economic, and environmental aspects. The study aims to explore the Islamic perspective, particularly the Qur'anic commentary by Imam Al-Qurtubī, regarding the mitigation of food crises. This research employs a qualitative method through in-depth analysis of Al-Qurtubī's commentary, especially the story of Prophet Yusuf, in an effort to find contemporary solutions to food scarcity. The results show that the principles found in Al-Qurtubī's commentary, such as long-term planning, effective resource management, strong leadership, and a positive outlook on crises, remain relevant in the current context. This research concludes that the Islamic perspective can make a significant contribution to building a more sustainable and equitable food system. The principles revealed in this study can serve as a reference for policymakers in formulating comprehensive strategies for mitigating food crises. These findings open up opportunities to integrate Islamic values into national food policies.

Keyword: Food crisis mitigation, Qur'anic commentary, Imam Al-Qurtubi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kompleksitas masalah krisis pangan yang tidak hanya terbatas pada ketersediaan pangan, melainkan mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait. Penelitian ini bertujuan untuk menggali perspektif Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an karya Imam Al-Qurtubī, terkait mitigasi krisis pangan. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisis secara mendalam terhadap tafsir Al-Qurtubī, terutama kisah Nabi Yusuf, sebagai upaya untuk menemukan solusi kontemporer dalam menghadapi masalah kelangkaan pangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang

terdapat dalam tafsir Al-Qurṭubī, seperti perencanaan jangka panjang, pengelolaan sumber daya yang efektif, kepemimpinan yang kuat, dan pandangan positif terhadap krisis, masih relevan dalam konteks masa kini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perspektif Islam dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun sistem pangan yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Prinsip-prinsip yang diungkap dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi mitigasi krisis pangan yang komprehensif. Temuan ini membuka peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan pangan nasional

Kata Kunci: Mitigasi krisis pangan, tafsir Al-Qur'an, Imam Al-Qurṭubī,

PENDAHULUAN

Masalah krisis pangan telah menjadi isu global yang mendesak, dengan dampak signifikan terhadap kesejahteraan manusia. Data dari FAO-UN menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang mengalami kekurangan pangan selama beberapa dekade terakhir, mengalami peningkatan yang signifikan., terutama di kawasan Afrika dan Asia Selatan. Proyeksi UN Population Fund memperkirakan bahwa pertumbuhan populasi yang pesat, ditambah dengan ancaman perubahan iklim, akan semakin memperburuk situasi krisis pangan di masa depan (Paminto et al., 2024).

Dwi Andreas Santosa, Pusat Studi Bioteknologi, Universitas IPB, dengan fokus pada pengembangan tanaman transgenik, juga aktif sebagai Peneliti Asosiasi di CORE dalam proyek peningkatan ketahanan pangan nasional, mendefinisikan krisis pangan sebagai suatu kondisi di mana terjadi lonjakan harga komoditas pangan pokok secara signifikan, khususnya sereal seperti gandum, beras, dan jagung. Kondisi ini umumnya dipicu oleh berbagai faktor, termasuk fluktuasi pasar global dan Guncangan sistemik yang mengganggu stabilitas ekonomi Indonesia pada pertengahan tahun 1997 telah berdampak langsung pada ketahanan pangan nasional (P.S., 2016).

Pangan merupakan kebutuhan fundamental bagi kelangsungan hidup manusia. Berbeda dengan kebutuhan sekunder seperti tempat tinggal atau pendidikan, pangan adalah prasyarat mutlak bagi pemenuhan kebutuhan fisiologis dan merupakan hak asasi setiap individu. Keberadaan pangan yang memadai dan berkelanjutan menjadi fondasi bagi pembangunan manusia dan kesejahteraan masyarakat (Kaslam, 2023) Dengan demikian, kebijakan ketahanan pangan perlu diarahkan pada pencapaian kemandirian pangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan ketersediaan, aksesibilitas, dan kualitas pangan yang memadai bagi seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti masyarakat miskin dan rawan pangan

Negara Indonesia seringkali mengalami krisis pangan, seperti terjadi pada tahun 2007 sampai tahun 2008 (Ummah, 2019), Pada pemetaan kerawanan pangan Deptan tahun 2002 mengidentifikasi empat klaster kabupaten dengan tingkat kerawanan pangan paling tinggi, dua di antaranya berada di Jawa Timur. Paradoksnya, wilayah-wilayah ini, khususnya

Madura dan bagian tenggara Jawa Timur, secara umum dikenal sebagai daerah surplus pangan. Analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa kerawanan pangan di kawasan tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi seperti kemiskinan, pada tahun 2021 kondisi kemiskinan di Indonesia cukup memprihatinkan, dengan total penduduk miskin mencapai 27,54 juta jiwa (Dalimunthe, 2022), rendahnya tingkat pendidikan, Rendahnya tingkat pendidikan merupakan hasil dari faktor ekonomi, sosial, dan lingkungan (Selvia & Fitriani, 2023).

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya dalam pengelolaan sumber daya alam, merupakan faktor krusial dalam mendorong produktivitas masyarakat dan menciptakan lapangan kerja baru (Khair et al., 2023), Konsep ketahanan pangan mencakup dimensi yang lebih luas daripada sekadar ketersediaan pangan. Ketahanan pangan menjamin bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk memperoleh pangan secara fisik dan ekonomi, serta pengetahuan dan sumber daya untuk memanfaatkan pangan tersebut guna memenuhi kebutuhan fisiologis dan sosialnya (Listiyanto, 2008). Ketahanan pangan menjadi isu sentral dalam pembahasan kesejahteraan masyarakat. Islam, sebagai agama yang rahmah bagi seluruh alam, telah memberikan perhatian khusus pada sektor pertanian. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan etika Islam, mengandung sejumlah prinsip yang relevan dengan pengelolaan sumber daya pertanian, mulai dari proses produksi hingga distribusi hasil pertanian" (Bahri et al., 2020).

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Yusuf ayat 46-49, merupakan salah satu kisah yang tidak hanya menarik perhatian dari sudut pandang keagamaan, tetapi juga mengandung dimensi sejarah dan sosial yang mendalam. Melalui tafsir mimpi raja, kisah ini menyajikan sebuah studi kasus yang menarik tentang kepemimpinan, perencanaan, dan manajemen krisis pangan, dengan hikmah dan ilmunya nabi Yusuf berhasil menafsirkan mimpi tersebut dan memberikan solusi yang tepat. Beliau menyarankan agar hasil panen selama tahun-tahun subur disimpan sebagai cadangan pangan untuk menghadapi masa paceklik :

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَسْتِ لَعَلِّي أَرْجِعَ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦

46. (Dia berkata,) “Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya.”

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ ۖ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ ٤٧

47. (Yusuf) berkata, “Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan” (Q.S. Yusuf [12]: 47).

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُخْصِنُونَ ٤٨

48. “Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan”. (Q.S. Yusuf [12]: 48).

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

49. “Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (Q.S. Yusuf [12]: 49).

Imam Al-Qurṭubī dalam tafsirnya terhadap Surat Yusuf ayat 46-49 menekankan poin penting terkait manajemen sumber daya dan persiapan menghadapi krisis pangan untuk memastikan keberlangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat. Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurṭubī, seorang ulama terkemuka dari Andalusia, memberikan kontribusi signifikan dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Beliau dinisbatkan kepada kota Córdoba, pusat kekuasaan Dinasti Muwahhidun pada masa hidupnya. Karya-karyanya, yang dihasilkan pada abad ke-7 Hijriyah (abad ke-13 Masehi), menjadi rujukan penting bagi para ulama tafsir hingga kini. Al-Qurṭubī wafat pada tahun 671 H/ 1272 M dan dimakamkan di Khausab, Mesir (Masykar, 2021).

Salah satu keunggulan tafsir Al-Qurṭubī dibandingkan dengan karya ulama tafsir lainnya seperti Al-Jashah, At-Thabari, dan Az-Zarkasyi adalah pada pendekatan metodologisnya. Al-Qurṭubī tidak terbelenggu oleh satu metode tafsir tertentu, melainkan menggabungkan berbagai pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam keterbukaannya dalam merujuk pada berbagai pendapat ulama dan dalam menggunakan beragam metode penafsiran (Habib & Fauzan, 2023),

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang mitigasi krisis pangan dalam Al-Qur'an perspektif imam Al-Qurṭubī. Satu di antara karya beliau yang paling menonjol adalah kitab tafsir “*Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*” Tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir *bi al-iqtirani* adalah sebuah metode tafsir yang khas, yang mengombinasikan aspek otoritatif (*bi al-ma'tsur*) dengan aspek rasional (*bi al-ra'yi*) (Jusriadi et al., 2020), karna dalam penafsirannya Imam Al-Qurṭubī ayat Al Quran dan Hadits pada penafsiran ayat yang dibahas serta segi bahasa, dengan menggunakan *syar'ir-syar'ir* Arab sebagai rujukan kajiannya, Metode penafsiran yang digunakan oleh Imam Al-Qurṭubī adalah metode *tafsīlī* dengan corak penafsiran *ittijah al-Tafsir* (Jusriadi et al., 2020).

KAJIAN LITERATURE

Penelitian (Tondoyekti, 2024) membahas implementasi prinsip ekonomi hijau dalam Al-Qur'an sebagai solusi krisis pangan, dengan menyoroti dimensi spiritual, fisik, dan sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, menghindari korupsi, dan mengadopsi prinsip keberlanjutan. Studi ini lebih berfokus pada pendekatan fiqh dan kisah historis, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti konsep modern dan pendekatan holistik.

Sedangkan (Mualim, 2022; Nidhom, 2020) membahas solusi Al-Qur'an terhadap krisis pangan global akibat konflik Rusia-Ukraina yang memicu gangguan rantai pasok dan

kenaikan harga pupuk. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengadopsi metodologi kuantitatif.

Sementara itu, (Jusriadi et al., 2020) menekankan pentingnya ketahanan pangan nasional dengan rekomendasi kebijakan jangka panjang. Studi ini menggunakan tafsir Al-Qurtubī dan kisah Nabi Yusuf sebagai acuan, namun fokus pada analisis teks tafsir, berbeda dari penelitian sebelumnya yang membahas situasi aktual di Indonesia.

Penelitian diatas memiliki kesamaan dalam menjadikan kisah Nabi Yusuf dan tafsir Al-Qurtubī sebagai rujukan utama untuk membahas manajemen krisis pangan. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada analisis teks tafsir, sementara penelitian terdahulu mengkaji situasi aktual krisis pangan di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mitigasi krisis pangan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan tafsir Al-Qurtubī bercorak fiqh, khususnya pada QS. Yusuf ayat 43–49.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengandalkan kajian pustaka sebagai metode utama dalam mengumpulkan data. Berbagai sumber literatur, mulai dari buku teks hingga artikel jurnal ilmiah terkini, telah dianalisis secara mendalam untuk mendukung argumentasi dalam penelitian ini (Zulkarnaini, 2023). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penafsiran maudhu'i (Yamani, 2015), dengan langkah-langkah mencari jawaban dari Al-Qur'an tentang ayat-ayat mitigasi krisis pangan, produksi pangan dan pentingnya mengelola pangan yang memiliki tujuan yang sama untuk mitigasi krisis pangan. Pokok analisa dari penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan Mitigasi krisis pangan dengan merujuk pada pandangan Imam Al-Qurtubī. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menganalisis secara mendalam tafsir Al-Qur'an karya Imam Al-Qurtubī. Analisis ini bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip yang terdapat dalam tafsir Al-Qurtubī, seperti perencanaan jangka panjang, pengelolaan sumber daya yang efektif, dan solusi yang relevan dalam mitigasi krisis pangan berdasarkan perspektif Imam Al-Qurtubī. Kemudian mengkaji relevansi ayat dan tafsir Al-Qurtubī dalam konteks krisis pangan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mitigasi Krisis Pangan

Mitigasi bencana merupakan serangkaian upaya proaktif yang bertujuan untuk mengurangi risiko dan dampak negatif dari peristiwa bencana. Upaya mitigasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu mitigasi struktural yang melibatkan pembangunan fisik seperti infrastruktur tahan bencana, serta mitigasi non-struktural yang mencakup pengembangan kebijakan, regulasi, dan peningkatan kesadaran masyarakat. Implementasi mitigasi bencana idealnya didasarkan pada kajian ilmiah, data empiris, dan referensi terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (Sularso et al., 2021). Krisis pangan merujuk pada kondisi defisit pangan yang meluas di suatu wilayah, mengakibatkan ketidakmampuan

sebagian besar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangannya secara adekuat. Fenomena ini kompleks dan multifaktorial, dipicu oleh sejumlah faktor antara lain disrupsi rantai pasok pangan, perubahan iklim ekstrem, bencana alam, degradasi lingkungan, serta konflik sosial dan politik. Lonjakan harga pangan global seringkali menjadi indikator awal terjadinya krisis pangan, yang mengakibatkan penurunan signifikan terhadap kemampuan konsumen untuk berbelanja, terutama di negara berkembang. Kenaikan harga komoditas, khususnya energi dan pangan, turut mendorong inflasi dan mempersempit pilihan pangan yang tersedia, sehingga meningkatkan kerentanan suatu wilayah terhadap krisis pangan (Paminto et al., 2024).

B. Imam Al-Qurtubī dan *Kitab Jami'ul li Ahkam Al-Qur'an*

1. Biografi Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad

Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurtubī, seorang ulama terkemuka dari Andalusia, telah memberikan sumbangsih yang signifikan terhadap khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Dengan nama lengkap Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh al-Ansharī al-Khazrajī al Andalusī al-Qurtubī, beliau telah menjadi salah satu tokoh sentral dalam dunia Islam di Eropa (Rohman et al., 2022). Al-Qurtubī seorang ulama terkemuka, dilahirkan di Córdoba, Andalusia pada abad ke-13. Beliau mengenyam pendidikan dasar di kota kelahirannya, mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti tafsir Al-Qur'an, *fiqh*, *nahwu*, dan *balaghah*. Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu tersebut, Al-Qurthubi kemudian hijrah ke Mesir di mana beliau menghabiskan sisa hidupnya. Konon, beliau wafat di Kairo pada tahun 671 H dan dimakamkan di Al-Minya, sebuah kota di tepi Sungai Nil yang hingga kini masih menjadi tujuan ziarah bagi banyak umat Islam (Qurtubi, 2016), Al-Qurtubī seorang ulama terkemuka pada masa klasik, memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan disiplin ilmu fiqih. Karya-karyanya yang mendalam telah menjadi rujukan penting bagi para fuqaha selama berabad-abad (Algifari & Zuhra, 2023). Adapun satu diantara karya-karya beliau yang paling besar yaitu kitab Tafsir "*al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān wa al Mubayyin limā Tadlammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqan*"

2. Tafsir Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān

Imam al-Qurtubi secara mandiri memberikan judul lengkap tafsir karyanya, yaitu "*Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān wa Al-Mubayyin limā Tadlammanah min Al-Sunnah wa Āy Al-Furqan*". Penamaan ini menunjukkan komitmen beliau untuk menyajikan sebuah kompilasi hukum-hukum Al-Qur'an yang lengkap, sekaligus menjelaskan kandungan sunnah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait (Qurtubi, 2016). Tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya imam Al-Qurtubī berjumlah 30 juz yang terdiri dari 20 jilid, Sistematika penulisan kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* diawali dengan muqoddimah pada jilid 1 yang membahas secara komprehensif membahas berbagai aspek keutamaan Al-Qur'an. Mulai dari tinjauan umum mengenai fadhilah Al-Qur'an, analisis terhadap anjuran-anjuran terkait pembelajaran, pembacaan, pendengaran, dan pengamalan Al-Qur'an, hingga kajian khusus mengenai

peringatan bagi para penghafal Al-Qur'an untuk mengamalkan ajarannya. Selain itu, penelitian ini juga mendalami hadis-hadis yang berkaitan dengan keutamaan tafsir Al-Qur'an dan para penghafalnya. Lebih lanjut, kajian ini menyajikan metode-metode efektif dalam proses pembelajaran dan pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan hadis Nabi, dengan penekanan pada pentingnya pengamalan sebagai kunci pemahaman yang mendalam. Terakhir, penelitian ini juga mengulas secara mendalam mengenai aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an, termasuk syarat-syarat dan hakikatnya.. Kitab tafsir "*Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān wa Al Mubayyin limā Tadlammanah min Al-Sunnah wa Āy al-Furqan*". disusun dengan sistematika *tartib usmani*.

Imam Al-Qurṭubī dalam karyanya, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān*, secara signifikan mengandalkan berbagai sumber literatur sebagai rujukan utama. Analisis mendalam terhadap tafsir ini menunjukkan adanya kecenderungan kuat Al-Qurṭubī untuk memprioritaskan aspek hukum fiqh. Hal ini tercermin jelas dari judul tafsir itu sendiri yang secara eksplisit menggarisbawahi fokus utama pada hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an. Konsistensi antara judul dan isi tafsir ini menguatkan pemahaman kita mengenai orientasi utama karya monumental Imam Al-Qurṭubī (Abdullah, 2017). Kesimpulannya, imam Al-Qurṭubī dalam menulis kitab tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* didasarkan pada berbagai sumber yaitu ayat Al Quran, hadits nabi, pendapat para ulama, tata bahasa arab, berbagai macam *qiroat* dan pentakwilan sebuah kata, jika dilihat dari sumber penafsirannya maka dapat dikategorikan bahwasannya imam Al-Qurṭubī dalam kitab tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* merupakan kitab tafsir *bil iqtironi* yang menyeimbangkan antara aspek *bil ma'tsur* dan *bir ra'yi*. Dengan metode tahlili, seluruh ayat Al-Qur'an, mulai dari Al-Fatihah hingga An-Naas, ditelaah secara sistematis, menggabungkan pemahaman tradisional dengan interpretasi kontekstual.

Identifikasi Ayat-Ayat tentang Mitigasi Krisis Pangan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyajikan kerangka konseptual yang komprehensif terkait mitigasi krisis pangan. Narasi historis seperti kisah Nabi Yusuf dalam mengelola krisis di Mesir (QS. Yusuf: 46-49) memberikan contoh konkret implementasi prinsip-prinsip Islam dalam konteks manajemen pangan. Selain itu, ayat-ayat yang membahas produksi (QS. an-Nahl: 10-11) dan pengelolaan pangan (QS. al-An'am: 141) secara eksplisit maupun implisit menyumbang pada pemahaman yang lebih mendalam tentang solusi Islam dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan.

Analisis Terhadap Al-Qur'an dan Penafsiran Al-Qurṭubī tentang Mitigasi Krisis Pangan

Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang mitigasi krisis pangan memang tidak terlalu banyak disebutkan secara langsung. Namun, Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip umum dan kisah yang dapat kita jadikan rujukan dalam mitigasi krisis pangan.

Q.s Yusuf Ayat 46-49 :

يُؤَسِّفُ أَتَيْهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَبْسُتٌ لَعَلِّي
أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ٤٦ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ ۖ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا
تَأْكُلُونَ ٤٧ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ٤٨ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ ٤٩

Ayat-ayat ini menceritakan bagaimana Nabi Yusuf, dengan keahliannya dalam menafsirkan mimpi, berhasil memprediksi datangnya tujuh tahun masa subur di ikuti tujuh tahun masa paceklik. Imam Al-Qurtubī didalam kitabnya menjelaskan Setelah menerima penuturan mimpi, Nabi Yusuf AS segera memberikan interpretasinya. Beliau menjelaskan bahwa simbolisme tujuh sapi gemuk dan tujuh bulir gandum hijau merujuk pada periode tujuh tahun kemakmuran yang akan dialami Mesir. Sebaliknya, penampakan tujuh sapi kurus dan tujuh bulir gandum kering mengindikasikan datangnya masa paceklik selama tujuh tahun berikutnya" Itulah maksud firman Allah "قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا" Ayat ini menginstruksikan agar umat manusia terus menerus mengolah lahan pertanian selama tujuh tahun berturut-turut. Imam Al-Qurtubī menafsirkan kata "تَزْرَعُونَ" sebagai upaya gigih dan berkelanjutan dalam bercocok tanam. Konteks ayat ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang konsep kemaslahatan dalam Islam. Kemaslahatan, dalam hal ini, merujuk pada upaya menjaga dan melindungi lima perkara pokok, yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Setiap tindakan yang bertujuan untuk memelihara kelima hal ini, menunjukkan bahwa tindakan yang diambil didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan normatif yang mengarah pada pencapaian tujuan-tujuan kemaslahatan. Sebaliknya, segala tindakan yang merusak atau menghilangkan salah satu dari kelima perkara tersebut dianggap sebagai kemudharatan.

Sayyid Qutb menafsirkan Dalam tafsir *Fii Zhilalil Qur'an* ayat ini dengan menjelaskan yang dimaksud tujuh ekor sapi yang gemuk adalah tujuh tahun yang subur dan mewah. "Yakni selama tujuh tahun berturut-turut yaitu tujuh tahun yang subur dan mewah yang dilambangkan dengan lembu-lembu betina gemuk". Kemudian Sayyid Qutb juga menjelaskan agar hasil panen dibiarkan di tangkainya agar bertahan lebih lama dan memelihara biji bijian itu dari serangga dan ulat. Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini juga memiliki kesamaan dengan Imam Al-Qurtubī dalam memahami pesan utama ayat ini, yaitu pentingnya perencanaan, kesiapan, dan pengelolaan sumber daya yang baik dalam menghadapi masa-masa sulit. Kedua ulama ini memberikan penafsiran yang kaya dan mendalam, yang dapat menjadi inspirasi bagi kita dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Quthb, n.d.).

Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir, Nabi Yusuf yang memberikan nasihat kepada rakyat Mesir tentang bagaimana mereka harus mengelola sumber daya pangan selama tujuh tahun masa subur sebagai persiapan menghadapi tujuh tahun kekeringan yang akan datang. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa nabi Yusuf memberikan strategi untuk memastikan ketersediaan pangan dalam jangka panjang, yaitu dengan menabung hasil panen dan menyimpan gandum dalam bulirnya agar tetap awet dan dapat bertahan lebih lama. Ini adalah langkah preventif yang dirancang untuk menghadapi masa-masa sulit, yang

menunjukkan kecerdasan nabi Yusuf dalam perencanaan ekonomi dan pengelolaan sumber daya (Bin Muhammad & Bin Ishaq Al-Sheikh, 2003)

Al-Qurtubī dan Ibnu Katsir melihat ayat ini sebagai sebuah pesan yang sangat relevan bagi manusia sepanjang zaman. Namun, terdapat perbedaan penekanan di mana Al-Qurtubī lebih fokus pada aspek hukum dan kemaslahatan, sedangkan Ibnu Katsir lebih menekankan pada aspek praktis dalam pengelolaan sumber daya. Mitigasi krisis pangan yang dirintis Nabi Yusuf AS terbukti efektif dalam mengatasi krisis pangan yang melanda Mesir akibat kekeringan berkepanjangan. Melalui pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan perencanaan yang matang, Nabi Yusuf berhasil memastikan ketersediaan pangan bagi seluruh rakyat Mesir, bahkan di tengah kondisi lingkungan yang ekstrem. Surat Yusuf dalam Al-Qur'an mengandung kisah yang mengajarkan banyak hal, termasuk mitigasi krisis pangan. Nasihat Nabi Yusuf kepada raja Mesir mencerminkan konsep perencanaan strategis modern. Dengan kata lain, Nabi Yusuf telah menerapkan prinsip-prinsip perencanaan jangka panjang guna mitigasi krisis pangan yang akan datang.

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam karya monumental mereka, Tafsir Al-Jalalain memberikan petunjuk kepada umat untuk melakukan kegiatan bertani secara terus-menerus dan mengelola hasil panen dengan baik. Hasil panen yang berlimpah harus disimpan dengan cara yang benar agar dapat bertahan lama dan mencukupi kebutuhan pangan selama masa sulit. Mitigasi krisis pangan yang terdapat dalam kisah Nabi Yusuf yaitu pertanian ramah lingkungan, Menurut Quraish Shihab, cara Nabi Yusuf mitigasi pangan dengan cara menyimpan makanan, mengajarkan kita tentang pentingnya metode pertanian organik. Dengan menyimpan buah atau biji-bijian dengan tangkainya, makanan bisa lebih awet. Ini membuktikan bahwa pertanian organik memiliki keunggulan dalam menjaga kualitas dan keawetan hasil panen. Karena kesehatan kita sangat dipengaruhi oleh makanan yang kita konsumsi, maka pertanian organik sangat penting untuk diterapkan. Selain manfaatnya bagi kesehatan, pertanian organik juga memberikan kontribusi positif bagi lingkungan. Dengan mengadopsi metode pertanian organik, kita dapat menjaga kelestarian tanah dan ekosistem pertanian. Hal ini memungkinkan kita untuk terus memanfaatkan lahan pertanian secara berkelanjutan tanpa merusak lingkungan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2010), Sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعَ شِدَادٍ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ هُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَحْصِنُونَ ٤٨

48. *“Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan”*.

Nabi Yusuf berhasil meyakinkan raja Mesir untuk mengatasi masalah krisis pangan dengan cara menanam gandum dalam jumlah besar dan menyimpannya untuk masa depan. Ketika terjadi kelaparan di seluruh negeri, rakyat Mesir tidak panik karena ada banyak makanan yang telah disimpan. Berkat perencanaan yang baik ini, Mesir tidak hanya selamat dari kelaparan, tetapi juga bisa menjual kelebihan gandumnya ke negara-negara lain yang sedang mengalami kekeringan, seperti Mesopotamia, Suriah, dan Kanaan. Pada ayat 48 Al-

Qurthubi terhadap ayat ini memiliki implikasi metodologis yang signifikan. Beliau membuka ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif dalam memahami teks keagamaan, di mana pandangan dari luar dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi. Pendekatan ini mendorong umat Islam untuk tidak bersikap tertutup terhadap pengetahuan dan gagasan baru, serta untuk selalu mengedepankan sikap kritis dalam menelaah berbagai pendapat (Qurtubi, 2016)

Ibnu Katsir menjelaskan Dalam karyanya *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwa nabi Yusuf memberitahu orang-orang bahwa semua makanan yang mereka simpan selama masa kelaparan akan habis. Hanya sedikit biji-bijian yang tersisa untuk ditanam. Tapi nabi Yusuf juga memberi kabar gembira bahwa setelah masa sulit ini, akan datang masa panen yang sangat baik. Hujan akan turun dengan deras sehingga tanah menjadi subur dan cocok untuk bertani. Mereka akan bisa memanen banyak makanan, bahkan bisa membuat minyak dan gula seperti biasa (Bin Muhammad & Bin Ishaq Al-Sheikh, 2003).

Sayyid Qutb menjelaskan Dalam *Tafsir Fii Zhilalil Qur'an*, setelah masa panen yang melimpah, akan datang masa-masa sulit di mana tidak ada hujan dan tanaman tidak bisa tumbuh. Semua makanan yang kalian simpan selama masa panen akan habis termakan, seolah-olah masa paceklik ini sengaja menghabiskan semua makanan kalian. Hanya sedikit sekali benih tanaman yang kalian simpan yang akan selamat (Quthb, n.d.).

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam karya monumental mereka, *Tafsir Al-Jalalain*, menjelaskan Setelah masa panen yang melimpah, akan datang musim kemarau yang panjang dan sangat kering. Semua makanan yang kalian simpan selama masa panen akan habis termakan. Hanya sedikit sekali benih tanaman yang kalian simpan yang akan tersisa untuk ditanam di masa depan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2010). Kedua tafsir ini saling melengkapi. Secara keseluruhan, kedua tafsir ini menekankan pentingnya perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan kerjasama dalam menghadapi tantangan krisis pangan. ini bertujuan untuk mengatur kebiasaan makan masyarakat sehingga semua orang, tanpa terkecuali, bisa mendapatkan makanan yang cukup dan merata. Secara esensi, tujuan mewujudkan keadilan sosial dalam akses terhadap pangan. Konsep ini sejalan dengan tafsir Surat Yusuf ayat 49 yang menggambarkan siklus alam dan sosial. Ayat ini mengindikasikan bahwa setelah melewati masa-masa sulit, masyarakat akan mengalami kemakmuran yang ditandai dengan 'amun fihi yugatsu annas' (tahun di mana manusia diberi hujan) dan 'fihi ya'sirun' (tahun di mana mereka memeras hasil bumi). Simbolisme ini mengisyaratkan pentingnya siklus alam yang mendukung produktivitas pertanian dan keadilan dalam distribusi hasil.

Mengutip pendapat Qatadah, Imam al-Qurṭubī memberikan penafsiran yang mendalam terhadap ayat ke-49. Qatadah melihat bahwa penambahan ilmu yang diberikan Allah kepada Yusuf melampaui konteks pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, Qatadah menyoroti aspek interpretatif yang lebih luas dari ayat ini, yaitu sebagai penanda keunggulan Yusuf dalam hal pengetahuan dan kebijaksanaan (Qurtubi, 2016). Pendapat yang dikemukakan Yusuf bukanlah sekadar prediksi intuitif, melainkan hasil dari analisis yang mendalam terhadap dinamika situasi. Yusuf menekankan pentingnya kesadaran akan keseimbangan kekuatan antara individu dan lingkungannya (Makfud, 2023). Ayat ini

memberikan gambaran menarik tentang interaksi antara fenomena alam bawah sadar (mimpi) dengan pengetahuan ilahi. Kemampuan Nabi Yusuf dalam meramalkan masa depan melalui tafsir mimpi menunjukkan adanya dimensi metafisik dalam ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini, yang berada di luar jangkauan ilmu pengetahuan manusia pada masa itu, menegaskan status Nabi Yusuf sebagai sosok yang memiliki keistimewaan intelektual. Sayyid Qutb menjelaskan Dalam Tafsir *Fii Zhilalil Quran*, "Setelah masa sulit dan kelaparan berakhir, akan tiba masa kemakmuran kembali." Masa-masa sulit yang telah menghabiskan semua persediaan makanan yang mereka simpan selama masa panen sebelumnya akan berakhir. Kemudian, akan datang tahun-tahun di mana tanaman tumbuh subur karena cukup air hujan. Anggur akan berbuah lebat dan menghasilkan anggur yang manis. Begitu pula dengan berbagai jenis biji-bijian, sayuran, dan buah zaitun yang menghasilkan minyak (Quthb, n.d.).

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam karya monumental mereka, Tafsir Al-Jalalain, menjelaskan setelah tujuh tahun mengalami kekeringan dan kelaparan, akhirnya akan datang masa di mana hujan turun dengan cukup." Dengan turunnya hujan yang cukup, tanaman-tanaman akan tumbuh subur, termasuk pohon anggur. Orang-orang bisa memanen anggur dan buah-buahan lainnya dalam jumlah yang melimpah (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2010). Ketiga penafsiran di atas memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi mengenai mitigasi krisis pangan, kita dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sumber daya alam, perencanaan jangka panjang, dan kerjasama dalam menghadapi tantangan pangan di masa depan. Adapun prinsip ayat ayat yang umum tentang mitigasi krisis pangan ada dalam surat An-Nahl ayat 10 dan 11 yang membahas tentang produksi pangan :

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ۝ ١٠ يُنبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ
وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ١١

10. *"Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu. Sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan yang dengannya kamu menggembalakan ternakmu."*

11. *"Dengan (air hujan) itu Dia menumbuhkan untukmu tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir."*

Menurut penafsiran Imam Al-Qurtubī, ayat ini menyoroti betapa pentingnya air hujan bagi kehidupan. Allah memberikan hujan sebagai factor esensial bagi keberlangsungan hidup bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Air hujan kita minum, dan dengannya tanaman tumbuh subur sehingga kita bisa panen. Al-Qurtubī menekankan bahwa penurunan air hujan ini menunjukkan kebesaran dan kasih sayang Allah. Ia menurunkan air dari langit yang tidak bisa dilakukan manusia, dan air ini memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan hidup di muka bumi. Kalimat "yang sebagiannya menjadi minuman" menunjukkan bahwa air ini bermanfaat langsung bagi manusia dan hewan, sedangkan "yang sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan" berarti air juga menjadi sebab kesuburan

dan pertumbuhan tanaman, yang pada gilirannya bermanfaat bagi manusia dan hewan ternak (Qurtubi, 2016).

Sedangkan dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan karunia-Nya yang besar berupa air hujan yang diturunkan dari langit. Ibnu Katsir menguraikan bahwa air hujan adalah sumber kehidupan yang utama bagi manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Air ini digunakan untuk minum, menyuburkan tanah, dan menumbuhkan berbagai tanaman yang kemudian menghasilkan buah-buahan dan tanaman pangan lainnya. Tafsir ini menekankan bahwa fenomena alam yang sederhana, seperti turunnya hujan, adalah bukti nyata dari kekuasaan dan kasih sayang Allah yang seharusnya mendorong manusia untuk bersyukur dan merenungkan kebesaran-Nya (Bin Muhammad & Bin Ishaq Al-Sheikh, 2003). Secara keseluruhan, kedua penafsir memiliki pandangan yang sangat mirip mengenai pentingnya air hujan dalam produksi pangan. Keduanya sama-sama menyoroti bahwa air hujan adalah anugerah yang sangat berharga dari Allah dan kita sebagai manusia harus bersyukur atas nikmat ini.

kemudian pada surat Al-An'am ayat 141 yang membahas pentingnya mengelola hasil bumi dengan adil dan bijaksana serta pentingnya syukur dan penghindaran terhadap pemborosan :

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۝ ١٤١

141. Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Imam Al-Qurtubī menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah memberikan kita banyak sekali jenis tanaman dan kebun yang berbeda-beda. Misalnya, ada kebun yang tanamannya perlu ditopang, seperti anggur, dan ada juga yang tidak perlu. Ada pula berbagai macam buah-buahan seperti kurma, zaitun, dan delima yang memiliki bentuk, warna, dan rasa yang berbeda-beda. Semua ini menunjukkan betapa beragam dan indahnya ciptaan Allah. Kemudian Allah mengizinkan kita untuk menikmati hasil panen kita. Namun, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah dan kepedulian terhadap sesama, kita diwajibkan untuk memberikan sebagian dari hasil panen kita kepada orang-orang yang membutuhkan. Ini disebut zakat, dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Imam Al-Qurtubī juga menjelaskan bahwa Allah tidak menyukai kita jika berlebihan dalam menikmati semua nikmat yang telah diberikan-Nya, termasuk hasil pertanian. Ini berarti kita tidak boleh boros atau membuang-buang makanan, minuman, atau hasil bumi lainnya. Allah mengajarkan kita untuk hidup sederhana dan tidak serakah. Ayat ini menyampaikan pesan penting bahwa Allah tidak senang melihat kita berlebihan dalam segala hal. Imam Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ini berarti kita tidak boleh makan terlalu banyak, minum terlalu banyak, atau menghabiskan

uang tanpa berpikir panjang. Dengan kata lain, Allah ingin kita hidup sederhana dan tidak boros (Qurtubi, 2016).

Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti menjelaskan Dalam Tafsir Jalalain, Allah menciptakan berbagai jenis tanaman, ada yang menjalar di tanah seperti semangka, dan ada yang tegak seperti pohon kurma. Ada juga tanaman dengan buah-buahan yang berbeda-beda rasa dan bentuknya, seperti zaitun dan delima. Kita diperbolehkan memakan buah-buahan tersebut saat musim panen, dan kita wajib mengeluarkan sebagian kecil dari hasil panen sebagai zakat. Namun, kita tidak boleh memberikan semua hasil panen sebagai zakat karena itu termasuk perbuatan berlebihan. Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2010). Kedua tafsir di atas pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan tentang pengelolaan pangan sesuai dengan ajaran Islam. Keduanya menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah, mengeluarkan zakat, dan menghindari sikap berlebihan dalam menikmati nikmat dunia. Dari kisah dan prinsip prinsip umum yang membahas mitigasi krisis pangan di atas kita bisa melihat bahwasannya surat Yusuf ayat 47-49, surat An-Nahl ayat 10 dan 11 dan surat Al- An'am ayat 141 menjelaskan tentang rezeki dan nikmat Allah dan menjelaskan secara umum bagaimana mitigasi krisis pangan.

Relevansi Tafsir Al-Qurtubī dalam Konteks Krisis Pangan Modern

Sebelum membahas relevansi tafsir Al-Qurtubī dalam konteks krisis pangan modern, penulis menganalisis tentang persamaan dan perbedaan pandangan imam Al-Qurtubī dengan konteks modern.

Persamaan	Perbedaan
Al-Qurtubī maupun pemahaman modern mengakui bahwa Pangan merupakan pilar fundamental bagi keberlangsungan hidup manusia, memenuhi kebutuhan fisiologis yang paling dasar. Penyebab krisis pangan: Al-Qurtubī memahami bahwa krisis pangan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti bencana alam, konflik, perubahan iklim, dan ketidakadilan dalam distribusi pangan. Solusi berbasis keadilan: Al-Qurtubī maupun pemahaman modern menekankan pentingnya keadilan dalam distribusi pangan. Al-Qurtubī menekankan konsep zakat dan infak, sedangkan pemahaman modern berbicara tentang pentingnya program bantuan pangan dan kebijakan yang adil. Pentingnya	Al-Qurtubī membahas masalah pangan dalam konteks yang lebih individual, sedangkan pemahaman modern mencakup skala global dan melibatkan berbagai faktor kompleks seperti ekonomi, politik, dan lingkungan. Penyebab: Al-Qurtubī cenderung melihat krisis pangan sebagai ujian dari Allah atau akibat dari perbuatan manusia, sedangkan pemahaman modern lebih menekankan pada faktor-faktor alam dan sosial ekonomi. Solusi: Al-Qurtubī menawarkan solusi yang lebih bersifat spiritual dan moral, seperti bertawakal kepada Allah, dan berdoa, sedangkan pemahaman modern lebih fokus pada solusi teknis dan struktural seperti pengembangan teknologi pertanian,

pengelolaan sumber daya: Al-Qur'an melalui kisah Nabi Yusuf mengajarkan pentingnya pengelolaan sumber daya yang baik untuk menghadapi masa-masa sulit. Konsep ini juga relevan dengan upaya modern dalam mengelola sumber daya pangan secara berkelanjutan.	perbaikan infrastruktur, dan kebijakan pemerintah. Metodologi: Al-Qurtubī menggunakan metode tafsir yang lebih bersifat tekstual dan teologis, sedangkan pemahaman modern menggunakan metode ilmiah dan data empiris.
---	---

Relevansi terhadap tafsir Al-Qurtubī, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perspektif beliau terkait mitigasi krisis pangan. Meskipun studi spesifik mengenai hal ini mungkin belum banyak, kita dapat mengidentifikasi prinsip-prinsip umum dalam tafsirnya dan mengaitkannya dengan konteks pengelolaan pangan, Terutama dalam menghadapi krisis pangan dan ekonomi, tafsir Al-Qurtubī memberikan wawasan yang mendalam mengenai strategi mitigasi dan penanganan krisis. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi lintas zaman dan dapat menjadi rujukan dalam mengatasi berbagai permasalahan kompleks yang dihadapi oleh umat manusia. Berikut adalah relevansi tafsir Al-Qurtubī dalam konteks krisis modern:

Pertama, pentingnya perencanaan jangka panjang. Dalam tafsir Al-Qurtubī mengenai surat Yusuf ayat 46-49, nabi Yusuf AS mengajarkan kita pentingnya perencanaan jangka panjang dalam menghadapi krisis. Melalui perencanaan yang matang dan persiapan yang komprehensif selama periode surplus, masyarakat mampu menghadapi periode defisit dengan lebih baik, Nabi Yusuf memberikan contoh nyata tentang bagaimana kita dapat mengatasi tantangan serupa di masa kini. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks krisis modern seperti kelangkaan pangan, perubahan iklim, dan bencana alam (Qurtubi, 2016). Perubahan iklim menghadirkan tantangan signifikan terhadap keberlanjutan eksploitasi sumber daya alam di Indonesia (Judijanto et al., 2023) dan ketidakstabilan politik dapat memicu krisis pangan yang serius. Untuk mengantisipasi hal ini, diperlukan perencanaan yang komprehensif baik di tingkat nasional maupun internasional. Strategi yang dapat diterapkan meliputi meningkatkan cadangan pangan, menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, serta mendorong riset dan inovasi di sektor pertanian. Prinsip mitigasi krisis pangan yang diajarkan oleh Nabi Yusuf, yakni mempersiapkan diri di masa subur untuk menghadapi masa paceklik, menjadi sangat relevan dalam konteks saat ini.

Kedua, pengelolaan dan manajemen sumber daya yang efektif. Berdasarkan penafsiran Surat Yusuf ayat 47, Al-Qurtubī menafsirkan tindakan Nabi Yusuf menyimpan gandum lengkap dengan tangkainya sebagai upaya menjaga kualitas dan kuantitas cadangan pangan. Praktik ini mencerminkan prinsip pengelolaan sumber daya yang efektif dan berkelanjutan. Sayangnya, prinsip ini seringkali tidak diterapkan secara optimal dalam konteks pengelolaan sumber daya alam di masa modern (Qurtubi, 2016). Perencanaan ekonomi yang dibuat oleh Yusuf as di atas sekaligus diimplementasikan menjadi kebijakan ekonomi. Hasil dari perencanaan dan kebijakan ekonomi Yusuf as tersebut tidak saja membuat rakyat Mesir tidak kelaparan karena memiliki stok bahan pangan yang cukup, bahkan mereka dapat menjual bahan makanan dengan harga murah kepada rakyat negerinegeri tetangga yang sangat kekurangan (Arifin, 2022). Dari sudut hubungan

internasional, apa yang dilakukan Yusuf as dipandang sebagai sikap solidaritas antar bangsa, dimana ketika satu bangsa mengalami suatu masalah/bencana maka bangsa lain memberikan bantuan penanganan. Dalam mimpi nabi Yusuf, kita diajarkan pentingnya mempersiapkan diri untuk masa depan dengan menanam banyak makanan. hal ini berlaku untuk Indonesia. Karena beras adalah makanan pokok kita, maka meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi beras menjadi sangat penting. Dengan menggunakan bibit unggul, mendorong peningkatan kuantitas dan kualitas hasil panen secara simultan, sehingga Indonesia tidak mudah mengalami krisis pangan. Prinsip (Zulfikar & Fahmi, 2019). pengelolaan sumber daya yang efektif sebagaimana dicontohkan Nabi Yusuf dapat diaplikasikan dalam berbagai sektor. Penggunaan teknologi pertanian, optimalisasi sistem irigasi, dan pengurangan limbah pangan merupakan beberapa contoh konkret. Dalam konteks modern, pendekatan yang berfokus pada ketahanan pangan dan kualitas produk menjadi semakin krusial, mengingat keterbatasan sumber daya alam yang semakin mendesak.

Ketiga, peran pemerintah dan pemimpin dalam mengelola krisis. Al-Qurtubī menyoroti peran kepemimpinan dalam mitigasi krisis pangan, sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yusuf dalam memimpin Mesir. Tafsir Al-Qurtubī terhadap Surat Yusuf ayat 50-54 menyoroti sejumlah nilai luhur, di antaranya integritas, kebenaran, kerendahan hati, dan kesabaran. Nabi Yusuf menginisiasi pencalonan dirinya sebagai bendaharawan negara. Dengan latar belakang pengetahuan yang kuat dalam bidang keuangan dan manajemen (Firmansyah et al., 2023), Kepercayaan yang diberikan kepadanya sebagai pengelola cadangan pangan telah memungkinkan Mesir untuk menghadapi masa-masa sulit dengan stabil, sehingga mengukuhkan pentingnya kepemimpinan yang amanah dalam menjaga ketahanan pangan suatu bangsa (Muhammad Jamil, 2024), tafsir ini mengajarkan bahwa iman dan keteguhan hati merupakan kunci keberhasilan dalam menghadapi segala tantangan hidup (Qurtubi, 2016). Dalam konteks dunia saat ini, pemerintah memiliki peran dalam pengelolaan sumber daya pangan, distribusi pangan yang adil, dan penyusunan kebijakan yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Pemerintah perlu memastikan ketersediaan cadangan pangan, menerapkan regulasi yang efektif untuk mencegah praktik monopoli dan spekulatif, serta menyediakan program bantuan sosial bagi kelompok masyarakat yang rentan.

Keempat, krisis sebagai ujian dan sumber hikmah. Menurut Al-Qurtubī, Krisis pangan dapat dipandang sebagai ujian ilahi yang berfungsi menguji keimanan dan kesabaran umat manusia dalam menghadapi cobaan hidup. Kisah Nabi Yusuf menjadi contoh nyata bagaimana seharusnya menghadapi cobaan. Krisis seharusnya menjadi momentum bagi masyarakat dan pemerintah untuk melakukan evaluasi dan perbaikan dalam pengelolaan sumber daya. Dalam perspektif Al-Qur'an, fenomena krisis pangan dipahami sebagai ujian yang bertujuan untuk menguji ketahanan sosial dan spiritual umat manusia di hadapan tantangan hidup. Ujian ini bertujuan untuk menguji keimanan dan kesabaran hamba-Nya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-A'raf ayat 130. Dalam ayat ini menceritakan tentang bencana kelaparan yang menimpa bangsa Mesir pada zaman Firaun. Allah SWT mengirimkan musibah ini sebagai ujian agar mereka menyadari kekuasaan-Nya dan bertobat dari dosa-dosa mereka. Menurut tafsir Al-Qurtubī, Allah SWT menguji keluarga Fir'aun dengan mengirimkan musibah berupa kekeringan panjang dan kelaparan. Tujuannya adalah

agar mereka menyadari kesombongan dan kezaliman mereka. Ujian ini mengajarkan kita bahwa nikmat dan rezeki yang kita nikmati adalah anugerah dari Allah SWT. Setiap musibah yang menimpa kita adalah kesempatan untuk memperbaiki diri dan meningkatkan keimanan (Qurtubi, 2016). Krisis modern seperti pandemi dan bencana alam telah menyadarkan kita akan pentingnya kolaborasi, inovasi teknologi, dan manajemen risiko. Tafsir Al-Qurtubī memberikan perspektif bahwa setiap krisis merupakan ujian yang dapat menjadi peluang untuk introspeksi dan perbaikan diri. Umat manusia diajak untuk mengambil hikmah dari setiap peristiwa dan merancang strategi untuk masa depan yang lebih optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah berhasil mengungkap dimensi spiritual dan etis dalam upaya mitigasi krisis pangan melalui kajian mendalam terhadap tafsir Al-Qur'tubī, khususnya kisah Nabi Yusuf. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa prinsip-prinsip Islam seperti perencanaan jangka panjang, pengelolaan sumber daya yang bijaksana, kepemimpinan yang adil, dan keadilan sosial, tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga menawarkan solusi yang sangat relevan untuk mengatasi kompleksitas krisis pangan di era modern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif Islam dapat memberikan kontribusi unik dalam membangun sistem pangan yang lebih berkelanjutan, inklusif, dan tahan terhadap guncangan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan landasan empiris yang kuat untuk pengembangan kebijakan pangan yang lebih holistik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengetahuan ilmiah, dan kearifan lokal. Dengan demikian, penelitian ini membuka peluang bagi terciptanya sistem pangan yang lebih adil dan sejahtera bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulllah. (2017). Kajian Kitab Tafsir “Al-Jami” li Ahkam al-Qur'an" Karya Al-Qurthubi.” *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, 4 (4), 3–143.
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2010). *Tafsir Jalalain* 1. 73.
- Algifari, M. S., & Zuhra, N. (2023). Shalat Sebagai Pencegah Perbuatan Fahsyah' Dan Munkar (Analisis Muqaran Tafsir Al-Qurtubi Dan Tafsir Al-Azhar Terhadap Q.S. Al 'Ankabut/29:45). *El-Maqra': Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Hadis Dan Teologi*, 3 (1), 63. <https://doi.org/10.31332/elmaqra.v3i1.6278>
- Arifin, M. Z. (2022). Perencanaan Dan Kebijakan Ekonomi Yusuf As Untuk Menjaga Ketahanan Pangan Di Masa Paceklik. *Syar'ie: Jurnal Pemikiran Ekonomi Islam*, 5 (1), 16–28. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>
- Bahri, S., Musdawati, M., & Jinan, R. (2020). Ketahanan Pangan Dalam Al-Quran Dan Aktualisasinya Dalam Konteks Keindonesiaan Berdasarkan Penafsiran Terhadap Surah Yusuf Ayat 47-49. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 5 (2), 126. <https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9100>
- Bin Muhammad, A., & Bin Ishaq Al-Sheikh, A. (2003). Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir.

Mu-Assasah Daar Al-Hilaal Kairo, 208.

- Dalimunthe, M. (2022). Mengatasi Kemiskinan dalam Islam (Kajian Al-Quran dan Al-Hadis). *Journal of Islamic Law El Madani*, 1 (1), 31–39. <https://doi.org/10.55438/jile.v1i1.8>
- Firmansyah, A., Kurniawan, R., & Wisanto, M. (2023). *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner Pendidikan Kebencanaan perspektif Kisah Yusuf: Telaah Ayat 46-60*
- Habib, M., & Fauzan, A. (2023). Implikasi Hukum Kata Junāha Dalam Khuluk dan Rujuk (Studi pada Q.S. Al-Baqarah : 229 – 230 dalam Tafsir Al Qurthubi). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17 (6), 4349. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i6.2805>
- Judijanto, L., Yusuf, R., & Abdillah, R. (2023). Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Eksplorasi Sumber Daya Alam dan Perubahan Iklim. *Jurnal Geosains West Science*, 1 (03), 134–142. <https://doi.org/10.58812/jgws.v1i03.719>
- Jusriadi, A., Kamaluddin, L. A., & Aljurida, A. (2020). Manajemen Mitigasi Krisis Pangan di Era Pandemi Covid 19. *Journal of Governance and Local Politics*, 2 (2), 216–227. <https://doi.org/10.47650/jglp.v2i2.96>
- Kaslam, K. (2023). Upaya Indonesia Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25 (1), 85–104. <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36084>
- Khair, M. S., Erawati, D., & Faridatunnisa, N. (2023). Economic Recession'S Mitigation: Interpretation of Qs. Yusuf [12]: 43-48 With Semiotic Approach. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 8 (2), 43–48. <https://doi.org/10.30984/ajip.v8i2.2646>
- Listiyanto, E. (2008). Kenaikan Harga Minyak Dunia: Penyebab dan Dampaknya terhadap Subsidi Energi di Indonesia. *Bisnis Dan Ekonomi Politik*, 9 (3), 9–28. <https://media.neliti.com/media/publications/45058-ID-subsidi-dalam-perekonomian-indonesia.pdf>
- Makfud, A. (2023). Penerapan Manajemen Resiko Perbankan Syari'Ah Di Tengah Wabah Covid19 Dengan Mengambil Pelajaran Kisah Nabi Yusuf Alaihis Salam. *Madani Syari'ah*, 6 (1), 14–33. <https://doi.org/10.51476/madanisyariah.v6i1.484>
- Masykar, T. (2021). Perspektif Imam Al-Qurthubi dalam Penafsiran surah Al-Maidah ayat 89 tentang Kifarat Yamin. *BASHA'IR: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir*, 1 (June), 41–48.
- Mualim, M. (2022). KELUAR DARI KRISIS PANGAN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR. *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 3(1), 33–38.
- Muhammad Jamil, M. J. (2024). Analisis Makna Surah Yusuf. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 5 (2), 65–75. <https://doi.org/10.53563/ai.v5i2.99>
- Nidhom, K. (2020). Keluar dari krisis pangan dalam perspektif tafsir. *Journal of Indonesian Tafsir Studies*, 01 (1), 30–34.
- No Title(2023). (يليب). *Nucl. Phys.*, 13 (1), 104–116.

- P.S., E. A. dan H. P. S. R. (2016). Strategi Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Rawan Pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian.*, 6 (3), 239–255. <https://doi.org/10.21082/akp.v6n3.2008.239-255>
- Paminto, S. R., Herawati, A., Nabila, B., Aliyatunnisa, N., Putri, R. A., Alhaddi, R. U., Selviana, S., Maharani, S. J., & Maharani, W. P. (2024). Perlindungan Hukum Bagi Pelaku Komiditi Pertanian Menghadapi Krisis Pangan dengan Penguatan Anggaran. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial Dan Humaniora*, 1 (3), 135–157.
- Qurtubi, I. (2016). *tafsir qurtubi jilid 9*.
- Quthb, S. (n.d.). *Sayyid quthb*.
- Rohman, A., Durachman, A. J. R., & Zulaiha, E. (2022). Menelisik Tafsir Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân Karya Al-Qurthubi: Sumber, Corak dan Manhaj. *Jurnal Kawakib*, 3 (2), 95–108. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2.70>
- Selvia, M. selvia, & Fitriani, W. (2023). Problematika Rendahnya Minat Siswa Dalam Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Serta Implikasinya Dalam Bimbingan Konseling: a Systematic Literature Review (Slr). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 5 (2), 267–281. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v5i2.8003>
- Sularso, Octavianus, & Suryono. (2021). Mitigasi risiko bencana banjir di Manado. *Jurnal Spasial*, 8 (2), 267–274.
- Tondoyekti, K. (2024). Ekonomi Hijau dan Bisnis Syariah: Mempromosikan Bisnis yang Berkelanjutan dan Bertanggung Jawab. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(2), 873–882.
- Ummah, M. S. (2019). Sustainability (Switzerland), 11 (1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yamani, M. T. (2015). Memahami Al-Qur ' an dengan Metode Tafsîr Maudû'î. *Jurnal PAI*, 1 (2), 273–291.
- Zulfikar, M., & Fahmi, H. (2019). Penerapan Sistem Pendukung Keputusan Dengan Metode Naïve Bayes Dalam Menentukan Kualitas Bibit Padi Unggul Pada Balai Pertanian Pasar Miring. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 2 (2), 159. <https://doi.org/10.32672/jnkti.v2i2.1566>
- Zulkarnaini. (2023). *Metode Penelitian Kepustakaan.Pdf*.